

Abu Yusuf Akhmad Ja'far, Lc 



MENJADIKAN BULAN

Ramadhan

LEBIH BERMAKNA

Penerbit

Dar Al - Furqon

Abu Yusuf Akhmad Jafar, Lc

**Menjadikan
Bulan Ramadhan
Lebih
Bermakna**

Penerbit : Dar Al-Furqon

Judul :

MENJADIKAN BULAN RAMADHAN LEBIH BERMAKNA

Penulis:

Abu Yusuf Akhmad Ja'far, Lc

Design Cover :

Abu Nahsyal

Cetakan Pertama 2021

Alamat Penerbit:

Dar Al-Furqon

CV. Dunia Literasi Lestari

NIB : 1215000122198

**Jl. Kyiai Sepuh, Gg. 18 Ds. Gentong, Kecamatan Gadingrejo, Kota
Pasuruan - Jawa Timur**

No. HP: 082286919195

MUQODDIMAH

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ ، كَمَا يُحِبُّ رَبُّنَا وَ يَرْضَى ، وَ أَشْهَدُ
أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَ رَسُولُهُ

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى : يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ، وَ لَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَ
أَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

وَ إِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ تَعَالَى ، وَ خَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ ، وَ شَرُّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا فَإِنَّ كُلَّ مُحَدَّثَةٍ بَدْعَةٌ وَ كُلَّ بَدْعَةٍ
ضَلَالَةٌ

أَمَّا بَعْدُ ،

Segala puji bagi Allah atas limpahan rahmat dan nikmat-Nya. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad ﷺ.

Bulan Ramadhan merupakan bulan yang sangat istimewa di antara bulan-bulan yang lainnya, betapa banyak keutamaan yang disebutkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Oleh karena itu kita sebagai umat Islam harus bersungguh-sungguh dalam melaksanakan ibadah di dalamnya agar mendapatkan keberkahan, ampunan dan keistiqomahan setelah bulan Ramadhan selesai.

Betapa banyak kesalahfahaman di kalangan kaum muslimin pada umumnya dalam menyambut bulan ramadhan ataupun dalam mengamalkan suatu amalan di dalamnya, disebabkan karena kurangnya ilmu atau hanya

ikut-ikutan tradisi turun-menurun tanpa landasan syar'iat. Hal yang demikian tidaklah menambah keimanan, melainkan hanya akan melalaikan kita dari Ibadah inti di Bulan Ramadhan itu sendiri.

Betapa banyak diberbagai daerah yang hura-hura untuk menyambut bulan Ramadhan, melakukan tradisi yang berbau kesyirikan dan yang semacamnya. *Allahul Musta'an*

Dengan ini penulis ingin menyusun tulisan seputar ibadah di bulan Ramadhan secara berurutan tentunya dengan berlandaskan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah serta pemahaman para shalafus sholih *in sya Allah*, agar Ramadhan kali ini lebih bermakna dalam merubah diri kita menjadi insan yang bertaqwa.

Meskipun sebenarnya sudah banyak tulisan-tulisan yang beredar di kalangan masyarakat dari para alim ulama, hanya saja penulis ingin ikut andil dalam penyebaran risalah ini sesuai dengan kemampuan penulis. Apabila ada kesalah ataupun hal yang lainnya, mohon kritik dan sarannya.

Sekian pengantar dari kami, semoga risalah kecil ini bisa bermanfaat bagi penulis sendiri serta kaum muslimin pada umumnya dan menjadi pemberat timbangan penulis di hari kiamat nanti, *Aamiin*.

Madinah, 12 Sya'ban 1441 H

Abu Yusuf Akhmad Ja'far

DAFTAR ISI

Halaman Judul	
Muqoddimah.....	4
Daftar Isi	6
Selamat Datang Bulan Ramadhan.....	7
Menyambut Bulan Ramadhan Secara Syar’i	11
Amalan-amalan pada bulan Ramadhan	17
Lailatul Qadar	25
I’tikaf.....	31
Meraih Kemenangan.....	37
Daftar Pustaka.....	46
Biografi Penulis Buku.....	49

Selamat Datang Bulan Ramadhan

Beberapa hari kedepan kita akan kedatangan bulan yang istimewa, bulan kebaikan dan keberkahan¹, bulan kesabaran² yaitu bulan Ramadhan. Bulan yang diwajibkan bagi umat Islam untuk puasa dan melakukan amalan-amalan sunnah lainnya.

Banyak sekali keutamaan di dalamnya, oleh karenanya selayaknya bagi muslim untuk mempersiapkan target yang akan dicapai dalam bulan Ramadhan ini.

Allah *Ta'ala* berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa” (QS. Al-Baqaroh : 183)³

Para Ulama Salaf terdahulu sangat berharap untuk bisa berjumpa dengan bulan yang mulia ini. Maka dari itu, Sungguh binasa dan celakalah orang-orang yang telah memasuki bulan Ramadhan, tetapi setelah Ramadhan berlalu ia belum mendapatkan ampunan dari *Rabb-Nya*. Diriwayatkan dari Abu Hurairah *Radiyahallahu 'anhu* ia berkata Rasulullah ﷺ bersabda :

رَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ ذُكِرْتُ عِنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ وَرَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ دَخَلَ عَلَيْهِ رَمَضَانُ ثُمَّ
انْسَلَخَ قَبْلَ أَنْ يُعْفَرَ لَهُ وَرَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ أَدْرَكَ عِنْدَهُ أَبَوَاهُ الْكَبِيرَ فَلَمْ يُدْخِلَاهُ الْجَنَّةَ

“Binasalah seorang yang namaku disebut disisinya, tetapi ia tidak bershalawat kepadaku. Binasalah seorang yang masuk bulan Ramadhan

¹ Lihat Kitab *Majalis Syahri Ramadhan*, hal 7-8 (Disederhanakan)

² Lihat Kitab *Lathoif Al-Maarif*, hal 284

³ Ayat ini berisikan perintah Allah kepada orang-orang beriman untuk berpuasa, Lihat *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 1, hal 497

kemudian ia lepas (dari Ramadhan) namun ia belum tarampuni. Binasalah seorang yang menemui orang tuanya pada masa tua, namun (keberadaan) orang tuanya tidak mampu memasukkannya ke dalam Surga.” (HR. Tirmidzi)

Berbagai keutamaan bulan Ramadhan yang disebutkan oleh Allah dan Rasul-Nya dalam Al-Qur’an dan Sunnah, di antaranya :

a. Bulan di turunkannya Al-Qur’an

Allah *Ta’ala* berfirman :

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ

“Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran...” (QS. Al-Baqarah : 185)

b. Terdapat Malam Lailatul Qodar

Allah *Ta’ala* berfirman :

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ، وَ مَا أَذْرَبَكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ، لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ

“ (1). Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Quran) pada malam kemuliaan. (2). dan tahukah kamu Apakah malam kemuliaan itu? (3). malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan.” (QS. Al-Qodar : 1-3)

c. Pintu-pintu Surga dibuka, pintu-pintu Neraka ditutup dan para pembesar Syaithan dibelenggu.

Sebagaimana Sabda Nabi ﷺ :

إِذَا دَخَلَ رَمَضَانُ فَتُحْتَبَأُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ وَ أُغْلِقَتْ أَبْوَابُ جَهَنَّمَ وَ سُلْسِلَتِ الشَّيَاطِينُ

“Apabila Ramadhan telah masuk, pintu-pintu surga dibuka dan pintu-pintu jahannam ditutup serta syaithan-syaithan dibelenggu” (Muttafaq ‘Alaihi)

d. Terdapat Penghapusan dosa

Rasulullah ﷺ bersabda :

وَ الصَّلَاةُ الْحَمْسُ وَ الْجُمُعَةُ إِلَى الْجُمُعَةِ وَ رَمَضَانَ إِلَى رَمَضَانَ مُكَفِّرَاتٌ
لِّمَا بَيْنَهُنَّ إِذَا اجْتَنِبْتَ الْكَبَائِرَ

“...antara sholat lima waktu, hari jum'at dengan jum'at berikutnya, antra Ramadhan yang satu dengan Ramadhan yang lainnya, terdapat kafarah (penghapusan dosa) selama dosa-dosa besar dijauhi” (HR. Muslim)

Keutamaan Puasa di bulan Ramadhan dan Selainnya

1. Diampuni Dosa-dosa

Sebagaimana sabda Nabi ﷺ :

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَ احْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

“Barangsiapa yang berpuasa Ramadhan dengan keimanan dan mengharap pahala, maka akan diampuni dosa-dosa yang telah berlalu” (Muttafaq ‘Alaihi)

2. Dijauhkan dari Api Neraka

Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ :

مَا مِنْ عَبْدٍ يَصُومُ يَوْمًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ إِلَّا بَاعَدَ اللَّهُ بِذَلِكَ الْيَوْمِ وَجْهَهُ عَنِ
النَّارِ سَبْعِينَ خَرِيفًا

“ Tidaklah seorang hamba berpuasa sehari di jalan Allah, melainkan Allah jauhkan pada hari itu wajahnya dari api neraka sejauh tujuh kharif (jarak perjalanan)”. (HR. Muslim)

3. Sebagai Syafaat di Hari Kiamat

Sebagaimana sabda Nabi ﷺ :

الصِّيَامُ وَ الْقُرْآنُ يَشْفَعَانِ لِلْعَبْدِ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ يَقُولُ الصِّيَامُ أَيْ رَبِّ مَنْعْتُهُ
الطَّعَامَ وَ الشَّهَوَاتِ بِالنَّهَارِ فَشَفَعْنِي فِيهِ

“Puasa dan Al-Qur'an memberikan Syafa'at bagi seorang hamba pada hari kiamat, Puasa berkata : Wahai Rabb, sesungguhnya aku

telah menahannya dari makan dan syahwat di siang hari , maka berilah syafa'at karenaku” (HR. Ahmad dan lainnya)

Semoga kita bisa berjumpa dengan bulan Ramadhan dengan keadaan beriman dan senantiasa bertaqwa kepada Allah *Ta'ala*.

Menyambut Bulan Ramadhan Secara Syar'i

Jika ada tamu, maka syariat Islam mengajarkan kepada kita untuk memuliakannya. Sesaat lagi kita akan kedatangan tamu agung, bulan yang sangat mulia, bulan Al-Quran. Yaitu bulan Ramadhan, yang mana kedatangannya membawa ampunan.

Nabi ﷺ bersabda,

الصَّلَاةُ الْحَمْسُ وَالْجُمُعَةُ إِلَى الْجُمُعَةِ وَرَمَضَانَ إِلَى رَمَضَانَ مُكَفِّرَاتٌ مَا بَيْنَهُنَّ إِذَا اجْتَنَبَ الْكَبَائِرَ

“Antara shalat yang lima waktu, antara jum’at yang satu dan jum’at berikutnya, antara Ramadhan yang satu dan Ramadhan berikutnya, di antara amalan-amalan tersebut akan diampuni dosa-dosa selama seseorang menjauhi dosa-dosa besar.” (HR. Muslim)

Nabi ﷺ juga bersabda,

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

“Barangsiapa yang berpuasa di bulan Ramadhan karena iman dan mengharap pahala dari Allah maka dosanya di masa lalu akan diampuni.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘anhu, Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

“Barangsiapa melakukan qiyam Ramadhan (shalat tarawih) karena iman dan mencari pahala, maka dosa-dosanya yang telah lalu akan diampuni.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Kita ini setiap tahun menjumpai bulan Ramadhan (semasa kita hidup), jangan sampai Ramadhan itu menjadi hampa karena setiap tahun kita berjumpa dengannya.

Ada sebuah kaidah yang masyhur :

كَثْرَةُ الْمَسَاسِ تُمَيِّتُ الْإِحْسَاسَ

“Sering dan banyaknya interaksi, itu bisa mematikan sensitivitas”

Tapi kalau kaidah ini kita terapkan di setiap ibadah kita, dan kita terapkan juga di Bulan Ramadhan, berbahaya sekali. Ini fatal sekali, sehingga Bulan Ramadhan itu bisa jadi bumerang buat kita.

Nabi ﷺ bersabda,

رَغِمَ أَنْفُ عَبْدٍ - أَوْ بَعْدَ - دَخَلَ عَلَيْهِ رَمَضَانُ فَلَمْ يُعْفَرَ لَهُ

“Celakalah seorang hamba yang mendapati bulan Ramadhan kemudian Ramadhan berlalu dalam keadaan dosa-dosanya belum diampuni.” (HR. Ahmad)

Imam Qatadah *rahimahullah* mengatakan,

مَنْ لَمْ يُعْفَرَ لَهُ فِي رَمَضَانَ فَلَنْ يُعْفَرَ لَهُ فِيمَا سِوَاهُ

“Siapa saja yang tidak diampuni di bulan Ramadhan, maka sungguh di hari lain (di luar Ramadhan), ia pun akan sulit diampuni.”⁴

Ketika Bulan Ramadhan itu akses maksiat banyak ditutup, tapi kita masih melakukan maksiat. Sungguh sangat merugi dan celaka kita ini.

⁴ Lihat Kitab *Lathaif Al-Ma'arif*, hal 378

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا جَاءَ رَمَضَانُ فَتُتَحَّتْ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ وَعُلِّقَتْ أَبْوَابُ النَّارِ وَصُفِّدَتِ الشَّيَاطِينُ

“Apabila Ramadhan tiba, pintu surga dibuka, pintu neraka ditutup, dan setan dibelenggu.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Maka rugi besar, jika kita tidak benar benar memanfaatkan waktu sebaik mungkin untuk melakukan ketaatan.

Berikut ini kiat - kiat dalam menyambut Ramadhan secara ringkas :

1. Belajar ilmu tentang Ramadhan dan yang berkaitan dengannya (Kalau bisa sebelum bulan Ramadhan sudah khatam Fiqh Puasa dan Zakat)

Imam Bukhari membuat sebuah bab :

الْعِلْمُ قَبْلَ الْقَوْلِ وَ الْعَمَلُ

“Berilmu dahulu sebelum berbicara dan beramal”

Allah *Ta’ala* berfirman:

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّي الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Katakanlah: “Rabbku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak maupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa saja

yang tidak kamu ketahui (berbicara tentang Allah tanpa ilmu)” (QS. Al-A’raf: 33)

Allah Ta’ala berfirman:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabnya.” (QS. Al-Isra’ : 36)

2. Pemanasan

Kalau bermain sepak bola atau olahraga yang lain saja butuh pemanasan, maka ibadah juga butuh pemanasan.

Allah Ta’ala berfirman :

فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ

“Berlomba lombalah kalian untuk melakukan kebaikan” (QS. Al-Baqoroh :)

Makanya Ramadhan itu ibaratkan olimpiade orang-orang yang bertaqwa. Sebelum memasukinya mulailah dengan pemanasan. Yaitu dengan melakukan puasa-puasa sunnah di Bulan Sya’ban.

Aisyah Radhiyallahu ‘anha juga mengatakan,

لَمْ يَكُنِ النَّبِيُّ ﷺ يَصُومُ شَهْرًا أَكْثَرَ مِنْ شَعْبَانَ ، فَإِنَّهُ كَانَ يَصُومُ شَعْبَانَ كُلَّهُ

“Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam tidak biasa berpuasa pada satu bulan yang lebih banyak dari bulan Sya’ban. Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam biasa berpuasa pada bulan Sya’ban seluruhnya” (HR. Bukhari dan Muslim)

3. Taubat dan memperbanyak istighfar kepada Allah

Apakah kita tahu sesuatu yang membuat kita lemas/malas bahkan merasa berat untuk beribadah? Tidak lain, itu karena dosa-dosa kita.

Para ulama mengatakan bahwa

أَنَّ الْمَعْصِيَةَ تَقُولُ: أُحْتِي أُحْتِي

“Kemaksiatan itu akan memanggil saudaranya, kesinilah, ada keburukan di orang ini”

Begitu juga sebaliknya

وَ الْحَسَنَةَ تَقُولُ: أُحْتِي أُحْتِي

“Kebaikan itu akan memanggil saudaranya, kesinilah, ada kebaikan di orang ini”⁵

Maka dari itu bertaubatlah dan perbanyak istighfar kepada Allah.

4. Doa dan Tawakal

Jangan menyambut bulan Ramadhan dengan merasa diri hebat, jangan sekali-kali mengandalkan kekuatan diri sendiri. Gantungkanlah semuanya urusan kita kepada Allah, karena sejatinya kita ini lemah. Hanya Allah lah satu-satunya penolong.

Allah *Ta'ala* berfirman :

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ، إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ

“Barangsiapa bertawakkal kepada Allah maka Allah akan cukupkan dia, dan akan di permudah urusannya” (QS. At-Talaq : 3)

Ibadah itu bukan permainan otak dan otot. Ibadah itu adalah Taufik dari Allah. Betapa banyak orang-orang yang memiliki otot kuat tulang

⁵ <https://binbaz.org.sa/fatwas/27034/>

kawat, tapi tidak mampu untuk puasa, dan betapa banyak profesor yang cerdas, sehingga berbagai penemuan dan penelitian sudah dilakukannya, namun mereka juga tidak puasa.

Allah *Ta'ala* berfirman :

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

“Hanya kepada Allah kami menyembah, dan hanya kepadaNya kami meminta pertolongan” (QS. Al-Fatihah : 5)

Disebutkan oleh Imam At-Thabary dalam tafsirnya :

“Ibadah tidaklah bisa dilakukan kecuali dengan pertolongan Allah *Ta'ala*.”⁶

Banyak berdoa agar dipertemukan dengan Ramadhan, dan berdoa pula agar dimudahkan untuk beribadah di bulan penuh mulia itu.

5. Buat target

Cita-cita mulia harus direncanakan, dan dibuat targetnya. Karena sesuatu kalau tidak dibuat target akan diremehkan, cenderung ditunda-tunda. Kalau perlu ada catatan khusus untuk menuliskan target-target itu.

Karena bulan Ramadhan merupakan bulan dilipatgandakan pahala, maka buat target amal sholih semaksimal mungkin. Misalkan seperti ini,

Khatam Al-Qur'an	2 kali selama Bulan Ramadhan
Sedekah uang	Setiap hari 50 rb atau 100 rb
Menyediakan makanan buka puasa	10 porsi

Intinya buat target-target kebaikan, agar kita keluar dari bulan Ramadhan mendapatkan ampunan *Sang Rahman*.

Semoga Allah merahmati kita semua dan melembutkan hati kita untuk selalu bersimpuh di Hadapan Nya

⁶ Lihat *Tafsir Ath-Thobary, Jilid 1 hal. 161*

Amalan-amalan pada Bulan Ramadhan

Sebagaimana sudah kita ketahui bersama bahwa bulan Ramadhan merupakan bulan panen pahala, sehingga dianjurkan bagi kita untuk beramal di dalamnya dengan maksimal, terlebih amal-amalan wajib dan sunnah, berikut ini di antara amalan-amalan di Bulan Ramadhan :

1. *Ru'yatul Hilal* (Melihat Bulan)

Sebagaimana hadist Nabi ﷺ tentang hal ini, dari Abu Hurairah ia berkata, bahwa Nabi ﷺ bersabda :

صُومُوا لِرُؤُوسِهِ وَ أَفْطَرُوا لِرُؤُوسِهِ فَإِنْ عُيِّيَ عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوا عِدَّةَ شَعْبَانَ ثَلَاثِينَ

“Berpuasalah dengan melihat hilal dan berbukalah dengan melihat hilal, jika kalian terhalangi (dari melihat bulan), maka sempurnakan bilangan Sya’ban (menjadi) 30 (hari)”(Muttafaq Alaihi)

Dan Alhamdulillah cara ini diterapkan oleh pemimpin di negeri kita Indonesia dan kewajiban kita adalah taat dan patuh dalam masalah menentukan awal dan akhir Ramadhan. Karena mentaati pemimpin dalam masalah kebaikan adalah wajib hukumnya. Sebagaimana Firman Allah *Ta’ala* :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۗ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۗ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.(QS. An-Nisaa’ : 59)

Dan kita berharap tidak ada perselisihan dalam masalah ini agar terkesan bahwa umat Islam adalah umat yang bersatu.

2. Shalat Malam (Shalat Tarawih) secara berjama'ah

Tarawih (التراويح) adalah bentuk jama dari (الترويح) artinya “istirahat”, dinamakan demikian karena mereka beristirahat pada setiap 2 salam.⁷

Penekanan anjuran shalat malam pada malam-malam bulan Ramadhan adalah berdasarkan hadist ‘Aisyah, ia berkata :

“Sesungguhnya Rasulullah ﷺ keluar pada waktu tengah malam, lalu beliau shalat di masjid, dan shalatlah beberapa orang bersama beliau. Di pagi hari orang-orang memperbincangkannya. Ketika Nabi ﷺ mengerjakan shalat (di malam kedua), banyaklah orang yang shalat di belakang beliau. Di pagi hari berikutnya, orang-orang kembali memperbincangkannya. Di malam ketiga, jumlah jama'ah yang di dalam masjid bertambah banyak, lalu Rasulullah ﷺ keluar dan melaksanakan shalatnya. Pada malam keempat, masjid tidak mampu lagi menampung jama'ah. Sehingga Rasulullah ﷺ hanya keluar untuk melaksanakan shalat subuh. Tatkala selesai shalat subuh, beliau menghadap kepada jama'ah kaum muslimin, kemudian membaca syahadat dan bersabda,

قَدْ رَأَيْتُ الَّذِي صَنَعْتُمْ فَلَمْ يَمْنَعْنِي مِنَ الْخُرُوجِ إِلَيْكُمْ إِلَّا أَنِّي خَشِيتُ أَنْ تُفْرَضَ عَلَيْكُمْ

“Sesungguhnya aku melihat apa yang kalian lakukan pada malam tadi, tidaklah ada yang menghalangiku untuk keluar, kecuali aku merasa khawatir ibadah ini (sholat malam berjamaah di bulan Ramadhan) diwajibkan kepada kalian” Rasulullah ﷺ wafat dan kondisinya tetap seperti ini. (HR. Bukhari dan Muslim)

⁷ Lihat Kamus *Lisanul ‘Arab* Jilid 2, hal 462

Di dalam hadist Abu Dzarr, Rasulullah ﷺ bersabda :

إِنَّهُ مَنْ قَامَ مَعَ الْإِمَامِ حَتَّى يَنْصَرِفَ كَتَبَ اللَّهُ لَهُ قِيَامَ لَيْلَةٍ

“Bahwasannya barangsiapa yang ikut shalat (tarawih) bersama Imam sampai selesai maka dicatat baginya seperti shalat semalam suntuk (penuh)”(HR. Abu Dawud)

3. Makan Sahur & Mengakhirkannya

Diriwayatkan dari Anas bin Malik. Bahwa Rasulullah ﷺ bersabda :

تَسَحَّرُوا فَإِنَّ فِي السَّحُورِ بَرَكَاتًا

“Makan sahurilah kalian, karena dalam sahur itu ada keberkahan”(Muttafaq Alaihi)

Adapun dalil tentang mengakhirkan sahur di antaranya adalah hadist yang diriwayatkan dari Anas bin Malik, dari Zaid bin Tsabit, ia berkata :

تَسَحَّرْنَا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ ثُمَّ قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ قُلْتُ كَمْ كَانَ بَيْنَ الْأَذَانِ وَالسَّحُورِ ؟ قَالَ
قَدْرَ خَمْسِينَ آيَةً

“Kami sahur bersama Nabi ﷺ, kemudian beliau bangkit untuk mengerjakan shalat.” Anas bertanya, “Berapa jarak antara adzan dan sahur?” Zaid menjawab, “Kira-kira bacaan lima puluh ayat”.(HR. Bukhari)

Bagaimana apabila seseorang ketika sahur, kemudian mendengar adzan subuh sedangkan makanan dan minuman masih berada ditangannya, maka ia tidak boleh meneruskan makannya karena hal itu dapat membatalkan puasa sebagaimana yang di jelaskan para ulama dari kalangan madzhab syafi'i. Adapun hadist Abu Hurairah ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda :

إِذَا سَمِعَ أَحَدُكُمْ النَّدَاءَ وَالْإِنَاءَ عَلَى يَدِهِ فَلَا يَضَعُهُ حَتَّى يَفْضِي حَاجَتَهُ مِنْهُ

“Apabila salah seorang diantara kalian mendengar adzan sementara tempat makan(nya) masih berada ditangannya, maka janganlah ia meletakkannya hingga ia menyelesaikan hajat makan(nya)”(HR. Abu Dawud)

Imam Al-Baihaqy mengatakan bahwa ini dimaknai adzan sebelum fajar.⁸ Oleh karenanya harus lebih hati-hati dalam memulai sahur dan mengakhirinya, sehingga ibadah puasa kita sempurna.

4. Puasa

Puasa adalah menahan diri dari pembatal-pembatal puasa mulai dari terbit fajar sampai terbenam matahari dengan niat berpuasa sebagai ibadah kepada Allah *Ta'ala*.

Sebagian salaf mengatakan : Puasa menahan lapar dan dahaga adalah ringan.

Jabir berkata : “Jika kalian berpuasa, maka tahanlah penglihatanmu, pendengaranmu, lisanmu dari berbohong dan hal-hal haram, dan tinggalkan untuk mengganggu tetanggamu. Jadikanlah momen puasa itu untuk melatih diri agar memiliki jiwa yang tenang, jangan sampai hari-hari puasa sama dengan ketika tidak berpuasa”⁹

a. Keutamaan Puasa

✓ Puasa merupakan ibadah agung yang hanya Allah *Ta'ala* yang mengetahui seberapa besar pahalanya dan memiliki 2 kebahagiaan. Hal ini berdasarkan hadist dari Abu Hurairah ia berkata, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda :

كُلُّ عَمَلٍ لِنِ آدَمَ يُضَاعَفُ، الْحَسَنَةُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعِمِائَةِ ضِعْفٍ، قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ : إِلَّا الصَّوْمَ فَإِنَّهُ لِي وَ أَنَا أَجْزِيهِ يَدْعُ شَهْوَتَهُ وَ طَعَامَهُ مِنْ أَجَلِي، لِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ فَرْحَةٌ عِنْدَ فِطْرِهِ وَ فَرْحَةٌ عِنْدَ لِقَاءِ رَبِّهِ وَ لِحُلُوفٍ فِيهِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ.

⁸ Lihat Kitab *Fiqh Shiyam*, hal 54

⁹ Kitab *Lathoiful Maarif*, hal 292

“Setiap amal Bani Adam dilipatgandakan, satu kebaikan dengan sepuluh kebaikan sampai tujuh ratus kali lipat. Allah ﷻ berfirman, “ Kecuali puasa, ia untuk-Ku dan Aku yang membalasnya. Dia meninggalkan syahwat dan makannya demi Aku. “ Orang berpuasa mempunyai dua kebahagiaan. Kebahagiaan pada waktu berbuka dan kebahagiaan pada waktu bertemu Rabbnya. Sungguh aroma mulut orang yang berpuasa adalah lebih harum di sisi Allah daripada minyak kasturi”(Muttafaq Alaihi)

✓ Allah Menyediakan pintu khusus ketika di Surga bagi orang-orang yang berpuasa.

Sebagaimana hadist Sahl bin Sa’ad , dari Nabi ﷺ bersabda :

فِي الْجَنَّةِ ثَمَانِيَةُ أَبْوَابٍ فِيهَا بَابٌ يُسَمَّى الرَّيَّانَ لَا يَدْخُلُهُ إِلَّا الصَّائِمُونَ

“Di Surga ada delapan pintu, Di antaranya ada pintu yang bernama Rayyan, yang hanya dimasuki oleh orang-orang yang berpuasa”(Muttafaq Alaihi)

✓ Diampuni dosa yang telah lalu.

Sebagaimana hadist yang sangat masyhur dari Nabi ﷺ bersabda :

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا فِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

“Barangsiapa yang berpuasa Ramadhan dengan keimanan dan mengharap pahala, maka akan diampuni dosa-dosa yang telah berlalu” (Muttafaq Alaihi)

5. Membaca Al-Qur’an

Dalam shahihain, dari Ibnu ‘Abbas *radhiyallahu ‘anhuma*, ia berkata,

كَانَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَجْوَدَ النَّاسِ ، وَأَجْوَدُ مَا يَكُونُ فِي رَمَضَانَ ، حِينَ يَلْقَاهُ جِبْرِيلُ ، وَكَانَ جِبْرِيلُ - عَلَيْهِ السَّلَامُ - يَلْقَاهُ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ ،

فَيَدَارِسُهُ الْقُرْآنَ فَلَرَسُوهُ اللَّهُ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَجْوَدُ بِأَحْسَنِ مِنَ الرِّيحِ
الْمُرْسَلَةِ

“Nabi ﷺ adalah orang yang paling gemar memberi. Semangat beliau dalam memberi lebih membara lagi ketika bulan Ramadhan tatkala itu Jibril menemui beliau. Jibril menemui beliau setiap malamnya di bulan Ramadhan. Jibril mengajarkan Al Qur’an kala itu. Dan Rasul ﷺ adalah yang paling semangat dalam melakukan kebaikan bagai angin yang bertiup.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Ibnu Rajab Al Hambali *rahimahullah* berkata, “Hadits di atas menunjukkan bahwa dianjurkan bagi kaum muslimin untuk banyak mengkaji Al Qur’an pada bulan Ramadhan dan berkumpul untuk mempelajarinya. Hafalan Al Qur’an pun bisa disetorkan pada orang yang lebih hafal darinya. Dalil tersebut juga menunjukkan dianjurkan banyak melakukan tilawah Al Qur’an di bulan Ramadhan.”

Juga disebutkan dalam hadits bahwa ﷺ bisa menyertorkan Al Qur’an pada Jibril di setiap tahunnya sekali dan di tahun diwafatkan, beliau menyertorkannya sebanyak dua kali. Dan yang paling bagus Al Qur’an disetorkan di malam hari karena ketika itu telah lepas dari kesibukan. Begitu pula hati dan lisan semangat untuk merenungkannya. Sebagaimana Allah *Ta’ala* berfirman,

إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْئًا وَأَقْوَمُ قِيلاً

“*Sesungguhnya di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyuk) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan.*” (QS. Al Muzammil: 6).

Beberapa dalil lainnya juga menunjukkan bahwa bulan Ramadhan adalah bulan khusus untuk Al Qur’an karena Al Qur’an turun ketika itu. Allah *Ta’ala* berfirman,

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ

“(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran” (QS. Al Baqarah: 185).

Ibnu ‘Abbas berkata bahwa Al Qur’an itu turun sekaligus dari Lauhul Mahfuzh ke Baitul ‘Izzah pada malam Lailatul Qadar.

Yang membenarkan perkataan Ibnu ‘Abbas adalah firman Allah Ta’ala di ayat lainnya,

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ

“Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Quran) pada malam kemuliaan” (QS. Al Qadar: 1).

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُبَارَكَةٍ

“Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi.” (QS. Ad Dukhon: 3).

Di antara alasan bahwa bulan Ramadhan adalah bulan Al Qur’an yaitu dibuktikan dengan bacaan ayat Al Qur’an yang begitu banyak dibaca di shalat malam bulan Ramadhan dibanding bulan lainnya. Nabi ﷺ pernah shalat bersama Hudzaifah di malam Ramadhan, lalu beliau membaca surat Al Baqarah, surat An Nisa’ dan surat Ali ‘Imron. Jika ada ayat yang berisi ancaman neraka, maka beliau berhenti dan meminta perlindungan pada Allah dari neraka.

Begitu pula ‘Umar bin Khottob pernah memerintahkan kepada Ubay bin Ka’ab dan Tamim Ad Daari untuk mengimami shalat tarawih. Dahulu imam shalat tersebut membaca 200 ayat dalam satu raka’at. Sampai-sampai ada jama’ah yang berpegang pada tongkat karena saking lama berdirinya. Dan shalat pun selesai dikerjakan menjelang fajar. Di masa tabi’in yang terjadi, surat Al Baqarah dibaca tuntas dalam 8 raka’at. Jika dibaca dalam 12 raka’at, maka berarti shalatnya tersebut semakin diperingan.¹⁰

¹⁰ Lihat Kitab *Lathoiful Ma’arif*, hal. 315-316

Semoga kita selalu dekat dengan Al-Qur'an hingga wafat dan memperbanyak amalan sebaik-baiknya.

MALAM LAILATUL QODAR

Lailatul Qodar secara bahasa tersusun dari dua kata, yaitu Lailah¹¹ dan Qodar¹² artinya adalah malam kemuliaan.

Sedangkan secara istilah adalah malam yang penuh keberkahan di 10 hari terakhir bulan Ramadhan, Allah telah menurunkan Al-Qur'an Al-Adzim pada saat itu, penentuan taqdir dalam setahun, beramal di malam lailatul qodar lebih baik dari seribu bulan.¹³

Umat Islam yang mengikuti sunnah Rasulnya tidak memasang tanda-tanda tertentu dan tidak pula menancapkan anak-anak panah untuk memperingati malam ini, akan tetapi mereka berloma-lomba untuk bangun di malam harinya dengan penuh iman dan mengharap pahala dari Allah.

Berikut ini adalah firman Allah *Ta'ala* dan hadits-hadits Nabi ﷺ yang shahih menjelaskan tentang malam tersebut.

1. Malam Lailatul Qodar lebih baik dari Seribu Bulan

Allah *Ta'ala* berfirman.

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ﴿١﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ ﴿٢﴾ لَيْلَةُ الْقَدْرِ حَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ ﴿٣﴾ تَنَزَّلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِّنْ كُلِّ أَمْرٍ ﴿٤﴾ سَلَامٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ الْفَجْرِ ﴿٥﴾

“*Sesungguhnya Kami menurunkan Al-Qur'an pada malam Lailatul Qodar, tahukah engkau apakah malam Lailatul Qodar itu ? Malam Lailatul Qodar itu lebih baik dari seribu bulan, pada malam itu turunlah malaikat-malaikat dan Jibril dengan izin Allah Tuhan mereka (untuk membawa) segala urusan, selamatlah malam itu hingga terbit fajar*” (QS.Al-Qadar : 1-5)

¹¹ Diawali dengan tenggelamnya matahari hingga subuh

¹² Artinya : Kemuliaan

¹³ Lihat Kitab *Ash-Shiyam fi Al-Islam*, hal 420-421

Dan pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah.

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ مُبَارَكَةٍ ۚ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ ﴿٣٥﴾ فِيهَا يُفْرَقُ كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٍ ﴿٣٦﴾ أَمْرًا
مِنْ عِنْدِنَا ۚ إِنَّا كُنَّا مُرْسِلِينَ ﴿٣٧﴾ رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ ۚ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٣٨﴾

“*Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan. Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah, (yaitu) urusan yang besar dari sisi Kami. Sesungguhnya Kami adalah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui*” (QS. Ad-Dukhan : 3-6)

2. Waktunya Diriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa malam tersebut terjadi di malam ganjil bulan Ramadhan (21,23,25,27,29) dan akhir malam bulan Ramadhan.¹⁴

Pendapat yang terpilih, bahwa terjadinya malam Lailatul Qadar itu pada malam-malam akhir bulan Ramadhan berdasarkan hadits Aisyah *Radhiyallahu ‘anha*, dia berkata bahwa Rasulullah ﷺ beri’tikaf di sepuluh hari terkahir bulan Ramadhan.

Beliau ﷺ bersabda :

تَحْرُوا لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِي الْعَشْرِ الْآخِرِ مِنْ رَمَضَانَ

“*Carilah malam Lailatul Qadar di pada 10 hari terakhir bulan Ramadhan*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam riwayat yang lain, beliau bersabda :

تَحْرُوا لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِي الْوَتْرِ مِنَ الْعَشْرِ الْآخِرِ مِنْ رَمَضَانَ

“*Carilah malam Lailatul Qadar di pada malam ganjil 10 hari terakhir bulan Ramadhan*” (HR. Bukhari)

¹⁴ Allah merahasiakannya, oleh karenanya banyak sekali perbedaan pendapat dikalangan para ulama, untuk mengetahui perbedaan ini, silahkan membaca kitab *Syarah Shadr Bidzikri Lailatul Qadar* karya Imam Al-Iraqi.

Jika seseorang merasa lemah atau tidak mampu, janganlah sampai terluput dari tujuh hari terakhir, karena riwayat dari Ibnu Umar *Radhiyallahu anhu*, (dia berkata), Rasulullah ﷺ bersabda :

الْتَمِسُوا مَا فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ فَإِنْ ضَعُفَ أَحَدُكُمْ أَوْ عَجَزَ فَلَا يُغْلَبَنَّ عَلَى السَّبْعِ
الْبَوَاقِي

“Carilah di sepuluh hari terakhir, jika tidak mampu maka jangan sampai terluput tujuh hari sisanya” (HR. Bukhari dan Muslim)

Telah diketahui dalam sunnah, pemberitahuan ini ada disebabkan perdebatan para di antara sahabat. Dari Ubadah bin Shamit *Radhiyallahu anhu*, ia berkata : Rasulullah ﷺ keluar pada malam Lailatul Qadar, ada dua orang sahabat berdebat, beliau bersabda :

خَرَجْتُ لِأُخْبِرْكُمْ بِلَيْلَةِ الْقَدْرِ، فَتَلَاخَى فُلَانٌ وَ فُلَانٌ، فَزُفِعَتْ وَعَسَى أَنْ يَكُونَ
خَيْرًا لَكُمْ، فَالْتَمِسُوهَا فِي التَّاسِعَةِ، وَ السَّابِعَةِ، وَ الْخَامِسَةِ

“Aku keluar untuk mengkhabarkan kepada kalian tentang malam Lailatul Qadar, tapi ada dua orang berdebat hingga tidak bisa lagi diketahui kapannya; mungkin ini lebih baik bagi kalian, carilah di malam 29. 27. 25” (HR. Bukhari)

Telah banyak hadits yang mengisyaratkan bahwa malam Lailatul Qadar itu pada sepuluh hari terakhir, yang lainnya menegaskan, di malam ganjil sepuluh hari terakhir.

Hadits yang pertama sifatnya umum sedang hadits kedua adalah khusus, maka riwayat yang khusus lebih diutamakan daripada yang umum, dan telah banyak hadits yang lebih menerangkan bahwa malam Lailatul Qadar itu ada pada tujuh hari terakhir bulan Ramadhan, tetapi ini dibatasi kalau tidak mampu dan lemah. Dengan ini cocoklah hadits-hadits tersebut tidak saling bertentangan, bahkan bersatu tidak terpisah.

Kesimpulannya, Jika seorang muslim mencari malam lailatul Qadar carilah pada malam ganjil sepuluh hari terakhir : 21, 23,25,27 dan 29. Kalau lemah dan tidak mampu mencari pada sepuluh hari terakhir, maka carilah pada malam ganjil tujuh hari terakhir yaitu 25,27 dan 29.

3. Bagaimana Mencari Malam Lailatul Qadar ?

Sesungguhnya malam yang diberkahi ini, barangsiapa yang diharamkan untuk mendapatkannya, maka sungguh telah diharamkan seluruh kebaikan baginya. Dan tidaklah diharamkan kebaikan itu, melainkan bagi orang yang diharamkan untuk mendapatkannya.

Oleh karena itu dianjurkan bagi muslimin agar bersemangat dalam berbuat ketaatan kepada Allah untuk menghidupkan malam Lailatul Qadar dengan penuh keimanan dan mengharap pahala-Nya yang besar, jika telah berbuat demikian maka Allah akan mengampuni dosa-dosanya yang telah lalu.

Rasulullah ﷺ bersabda.

مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

“Barangsiapa berdiri (shalat) pada malam Lailatul Qadar dengan penuh keimanan dan mengharap pahala dari Allah, maka diampuni dosa-dosanya yang telah lalu” (HR. Bukhari dan Muslim)

Disunnahkan untuk memperbanyak do’a pada malam tersebut. Telah diriwayatkan dari Aisyah *Radhiyallahu ‘anha*, (dia) berkata : “Aku bertanya, “Ya Rasulullah ! Apa pendapatmu jika aku tahu kapan malam Lailatul Qadar (terjadi), apa yang harus aku ucapkan ?” Beliau menjawab, Ucapkanlah :

اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّي

“Ya Allah Engkau Maha Pengampun dan mencintai orang yang meminta ampunan, maka ampunilah aku” (HR. Tirmidzi)

Wahai saudaraku, engkau telah mengetahui bagaimana keadaan malam Lailatul Qadar dan keutamaannya, maka bangunlah untuk

menegakkan shalat pada sepuluh malam terakhir, menghidupkannya dengan ibadah dan menjauhi wanita, perintahkan kepada isterimu dan keluargamu untuk itu, perbanyaklah perbuatan ketaatan.

Dari Aisyah *Radhiyallahu ‘anha*.

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ الْعَشْرُ شَدَّ مِئْزَرَهُ وَ أَحْيَى لَيْلَهُ، وَ أَبْقَطَ أَهْلَهُ

“Adalah Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa sallam*, apabila masuk pada sepuluh hari (terakhir bulan Ramadhan), beliau mengencangkan kainnya , menghidupkan malamnya dan membangunkan keluarganya” (HR. Bukhari dan Muslim)

Juga dari Aisyah, (dia berkata) :

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَجْتَهِدُ فِي الْعَشْرِ مَا لَا يَجْتَهِدُ فِي غَيْرِهَا

“Adalah Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersungguh-sungguh (beribadah apabila telah masuk) malam kesepuluh (terakhir) yang tidak pernah beliau lakukan pada malam-malam lainnya” (HR. Muslim)

4. Tanda-Tanda Lailatul Qodar

Sesungguhnya Rasulullah ﷺ menggambarkan suasana pagi setelah malam Lailatul Qadar, agar seorang muslim mengetahuinya.

Dari ‘Ubay *Radhiyallahu ‘anhu*, ia berkata : Rasulullah ﷺ bersabda.

صَبِيحَةُ لَيْلَةِ الْقَدْرِ تَطْلُعُ الشَّمْسُ لَا شِعَاعَ لَهَا، كَأَنَّهَا طَشْتُ حَتَّى تَرْتَفِعَ

“Pagi hari malam Lailatul Qadar, matahari terbit tidak menyilaukan, seperti bejana hingga meninggi” (HR. Muslim)

Dari Abu Hurairah, ia berkata : Kami menyebutkan malam Lailatul Qadar di sisi Rasulullah ﷺ beliau bersabda.

أَيْكُمْ يَذْكُرُ حِينَ طَلَعَ الْقَمَرُ، وَهُوَ مِثْلُ شِقِّ جَفْنَةٍ

“Siapa di antara kalian yang ingat ketika terbit bulan seperti syiqi jafnah¹⁵”
(HR. Muslim)

Dan dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu ‘anhuma*, ia berkata : Rasulullah ﷺ bersabda : “Malam *Lailatul Qadar* adalah malam yang indah, cerah, tidak panas dan tidak juga dingin, (dan) keesokan harinya cahaya sinar mataharinya melemah kemerah-merahan” (HR. Ibnu Khuzaimah)

¹⁵ Perkataan : “*Syiqi jafnah*” syiq artinya setengah, jafnah artinya bejana. Al-Qadhi ‘Iyadh berkata : “Dalam hadits ini ada isyarat bahwa malam *Lailatul Qadar* hanya terjadi di akhir bulan, karena bulan tidak akan seperti demikian ketika terbit kecuali di akhir-akhir bulan”.

I'TIKAF

I'tikaf secara bahasa berarti menetap pada sesuatu. Sedangkan secara syar'i, i'tikaf bermakna menetapnya seseorang di masjid dengan tata cara yang khusus dalam rangka (niat) untuk melakukan ketaatan kepada Allah.¹⁶

❖ Dalil-dalil Disyari'atkannya I'tikaf

Hukum I'tikaf adalah sunnah, sebagaimana dinukil oleh Syaikh Abdullah bin Abdurrahman Al-Bassam *Rahimahullahu* : “Para ulama sepakat bahwa i'tikaf itu sunnah, bukan wajib”¹⁷

Ibnu Hajar Al-Asqolany *Rahimahullahu* juga menyebutkan hal yang sama di dalam Kitabnya : “Bahwa I'tikaf hukumnya sunnah, namun menjadi wajib bagi siapa saja yang bernadzar untuk I'tikaf”¹⁸

Dari Abu Hurairah, ia berkata,

كَانَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَعْتَكِفُ فِي كُلِّ رَمَضَانَ عَشْرَةَ أَيَّامٍ ، فَلَمَّا
كَانَ الْعَامُ الَّذِي قُبِضَ فِيهِ اعْتَكَفَ عِشْرِينَ يَوْمًا

“Nabi ﷺ biasa beri'tikaf pada bulan Ramadhan selama sepuluh hari. Namun pada tahun wafatnya, Beliau beri'tikaf selama dua puluh hari”. (HR. Bukhari)

Waktu i'tikaf yang lebih afdhol adalah di akhir-akhir ramadhan (10 hari terakhir bulan Ramadhan) sebagaimana hadits 'Aisyah, ia berkata,

أَنَّ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - كَانَ يَعْتَكِفُ الْعَشْرَ الْأَوَّخِرَ مِنْ رَمَضَانَ حَتَّى
تَوَفَّاهُ اللَّهُ ، ثُمَّ اعْتَكَفَ أَرْوَاجَهُ مِنْ بَعْدِهِ

¹⁶ Lihat Kitab *Taisirul Alam*, hal 350.

¹⁷ Idem;

¹⁸ Lihat Kitab *Fathul Bari*, Jilid 4, hal 271.

“Nabi ﷺ beri'tikaf pada sepuluh hari yang akhir dari Ramadhan hingga wafatnya kemudian isteri-isteri beliau pun beri'tikaf setelah kepergian beliau.”(HR. Bukhari dan Muslim)

Nabi ﷺ beri'tikaf pada sepuluh hari terakhir dengan tujuan untuk mendapatkan malam lailatul qadar, untuk menghilangkan dari segala kesibukan dunia, sehingga mudah bermunajat dengan Rabbnya, banyak berdo'a dan banyak berdzikir ketika itu.¹⁹

❖ I'tikaf Harus Dilakukan di Masjid

Hal ini berdasarkan firman Allah *Ta'ala*,

وَلَا تُبَاشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسَاجِدِ

“(Tetapi) janganlah kamu campuri mereka sedang kamu beri'tikaf dalam masjid”(QS. Al Baqarah: 187).

Demikian juga dikarenakan Rasulullah ﷺ, begitu juga istri-istri beliau melakukannya di masjid, dan tidak pernah dilakukan di rumahnya sama sekali.

Imam Al-Qurtuby *Rahimahullah* berkata, “Para ulama sepakat bahwa disyaratkan melakukan i'tikaf di masjid.”²⁰

❖ I'tikaf Boleh Dilakukan di Masjid Mana Saja

Menurut mayoritas ulama, i'tikaf disyari'atkan di semua masjid karena keumuman firman Allah di atas (yang artinya) “Sedang kamu beri'tikaf dalam masjid”.²¹

Para ulama selanjutnya berselisih pendapat masjid apakah yang dimaksud. Apakah masjid biasa di mana dijalankan shalat jama'ah lima waktu²² ataukah masjid jaami' yang diadakan juga shalat jum'at di sana?

¹⁹ Lihat Kitab *Lathoif Al Ma'arif*, hal. 348

²⁰ Lihat Kitab *Fiqh Al-I'tikaf*, hal 111

²¹ Lihat Kitab *Shahih Fiqh Sunnah*, Jilid 2, hal 151

Imam Malik mengatakan bahwa i'tikaf boleh dilakukan di masjid mana saja (asal ditegakkan shalat lima waktu di sana, pen) karena keumuman firman Allah *Ta'ala*,

وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسَاجِدِ

“Sedang kamu beri'tikaf dalam masjid”(QS. Al Baqarah: 187).

Ini juga menjadi pendapat Imam Asy Syafi'i. Namun Imam Asy Syafi'i rahimahullah menambahkan syarat, yaitu masjid tersebut diadakan juga shalat Jum'at.²³ Tujuannya di sini adalah agar ketika pelaksanaan shalat Jum'at, orang yang beri'tikaf tidak perlu keluar dari masjid.

Kenapa disyaratkan di masjid yang ditegakkan shalat jama'ah?

Ibnu Qudamah katakan, “Shalat jama'ah itu wajib (bagi laki-laki). Jika seorang laki-laki yang hendak melaksanakan i'tikaf tidak berdiam di masjid yang tidak ditegakkan shalat jama'ah, maka bisa terjadi dua dampak negatif:

(a) Meninggalkan shalat jama'ah yang hukumnya wajib, dan

(b) Terus menerus keluar dari tempat i'tikaf padahal seperti ini bisa saja dihindari. Jika semacam ini yang terjadi, maka ini sama saja tidak i'tikaf. Padahal maksud i'tikaf adalah untuk menetap dalam rangka melaksanakan ibadah pada Allah.”²⁴

²² Walaupun namanya beraneka ragam di tempat kita, baik dengan sebutan masjid, musholla, langgar, maka itu dinamakan masjid menurut istilah para ulama selama diadakan shalat jama'ah lima waktu di sana untuk kaum muslimin. Ini berarti jika itu musholla rumahan yang bukan tempat ditegakkan shalat lima waktu bagi kaum muslimin lainnya, maka ini tidak masuk dalam istilah masjid. Sedangkan dinamakan masjid Jaami' jika ditegakkan shalat Jum'at di sana. Lihat penjelasan tentang masjid di Kitab *Al Mawsu'ah Al Fiqhiyah Al-Kuwaitiyah*, Jilid 37, hal 193-253.

²³ Lihat Kitab *Fiqh Al-I'tikaf*, hal 113.

²⁴ Lihat Kitab *Al-Mugni*, Jilid 4, hal 461.

❖ Lama Waktu Berdiam di Masjid

Para ulama sepakat bahwa i'tikaf tidak ada batasan waktu maksimalnya. Namun mereka berselisih pendapat berapa waktu minimal untuk dikatakan sudah beri'tikaf.²⁵

Bagi ulama yang mensyaratkan i'tikaf harus disertai dengan puasa, maka waktu minimalnya adalah sehari. Ulama lainnya mengatakan dibolehkan kurang dari sehari, namun tetap disyaratkan puasa. Imam Malik mensyaratkan minimal sepuluh hari. Imam Malik juga memiliki pendapat lainnya, minimal satu atau dua hari. Sedangkan bagi ulama yang tidak mensyaratkan puasa, maka waktu minimal dikatakan telah beri'tikaf adalah selama ia sudah berdiam di masjid dan di sini tanpa dipersyaratkan harus duduk.²⁶

Yang tepat dalam masalah ini, i'tikaf tidak dipersyaratkan untuk puasa, hanya disunnahkan. Menurut mayoritas ulama, i'tikaf tidak ada batasan waktu minimalnya, artinya boleh cuma sesaat di malam atau di siang hari.²⁷

❖ Wanita Boleh Beri'tikaf

Sebagaimana Nabi ﷺ mengizinkan istri beliau untuk beri'tikaf. 'Aisyah *radhiyallahu 'anha* berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَتَعَكَّفُ فِي كُلِّ رَمَضَانَ ، وَإِذَا صَلَّى الْعِدَاةَ دَخَلَ مَكَانَهُ الَّذِي اعْتَكَفَ فِيهِ - قَالَ - فَاسْتَأْذَنَتْهُ عَائِشَةُ أَنْ تَعْتَكِفَ فَأَذِنَ هَا

"Rasulullah ﷺ biasa beri'tikaf pada bulan Ramadhan. Apabila selesai dari shalat shubuh, beliau masuk ke tempat khusus i'tikaf beliau. Dia (Yahya bin Sa'id) berkata: Kemudian 'Aisyah radhiyallahu 'anha meminta izin untuk

²⁵ Lihat Kitab *Fathul Bari*, Jilid 4, hal 272.

²⁶ Idem

²⁷ Lihat Kitab *Shahih Fiqh Sunnah*, Jilid 2, hal 153-154.

bisa beri'tikaf bersama beliau, maka beliau mengizinkannya.”(HR. Bukhari dan Muslim)

Dari ‘Aisyah, ia berkata,

أَنَّ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - كَانَ يَعْتَكِفُ الْعَشْرَ الْأَوَّخِرَ مِنْ رَمَضَانَ حَتَّى تَوَفَّاهُ اللَّهُ ، ثُمَّ اعْتَكَفَ أَزْوَاجُهُ مِنْ بَعْدِهِ

“Nabi ﷺ beri'tikaf pada sepuluh hari yang akhir dari Ramadhan hingga wafatnya kemudian isteri-isteri beliau pun beri'tikaf setelah kepergian beliau.”(HR. Bukhari dan Muslim)

Namun wanita boleh beri'tikaf di masjid asalkan memenuhi 2 syarat:

(1) Meminta izin suami

(2) Tidak menimbulkan fitnah (godaan bagi laki-laki) sehingga wanita yang i'tikaf harus benar-benar menutup aurat dengan sempurna dan juga tidak memakai wewangian.²⁸

❖ Pembatal I'tikaf

- Keluar masjid tanpa alasan syar'i dan tanpa ada kebutuhan yang mubah yang mendesak.

- Jima' (bersetubuh) dengan istri berdasarkan firman Allah di Surat Al Baqarah ayat 187. Ibnul Mundzir telah menukil adanya ijma' (kesepakatan ulama) “Barangsiapa yang bersetubuh dengan istrinya dan dia sedang I'tikaf, disengaja jima' pada kemaluannya, maka itu membatalkan I'tikafnya”²⁹

²⁸ Lihat Kitab *Shahih Fiqh Sunnah*, Jilid 2, hal 151-152.

²⁹ Lihat Kitab *Al-Ijma'*, hal 60

❖ Hal-hal yang Dibolehkan Ketika I'tikaf

- Keluar masjid disebabkan ada hajat yang mesti ditunaikan seperti keluar untuk makan, minum, dan hajat lain yang tidak bisa dilakukan di dalam masjid.
- Melakukan hal-hal mubah seperti mengantarkan orang yang mengunjunginya sampai pintu masjid atau bercakap-cakap dengan orang lain.
- Istri mengunjungi suami yang beri'tikaf dan berdoa dengannya.
- Mandi dan berwudhu di masjid.
- Membawa kasur untuk tidur di masjid.³⁰

❖ Mulai Masuk dan Keluar Masjid

Jika ingin beri'tikaf selama 10 hari terakhir bulan Ramadhan, maka seorang yang beri'tikaf mulai memasuki masjid setelah shalat Shubuh pada hari ke-21³¹ dan keluar setelah shalat shubuh pada hari 'Idul Fithri menuju lapangan³². Hal ini sebagaimana terdapat dalam hadits 'Aisyah, ia berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَعْتَكِفُ فِي كُلِّ رَمَضَانَ ، وَإِذَا صَلَّى
الْعِدَاةَ دَخَلَ مَكَانَهُ الَّذِي اعْتَكَفَ فِيهِ

“Rasulullah ﷺ biasa beri'tikaf pada bulan Ramadhan. Apabila selesai dari shalat shubuh, beliau masuk ke tempat khusus i'tikaf beliau.”(HR. Bukhari dan Muslim)

³⁰ Teringat masa-masa indah ketika kami beri'tikaf di Masjid Al-Fath, Provinsi Kafrusy Syaikh Mesir, bersama Syaikhuna Wahid bin Abdissalam Bali Hafidzahullahu Ta'ala

³¹ Pendapat dari Al-Auza'i , riwayat dari Imam Ahmad dan yang lainnya.

³² Namun jika keluar sebelum waktu itu (setelah magrib atau isya pada malam idhul fitri) maka itu dibolehkan. Lihat Kitab Fiqh Al-I'tikaf, hal 61

Namun para ulama madzhab menganjurkan untuk memasuki masjid menjelang matahari tenggelam pada hari ke-20 Ramadhan. Mereka mengatakan bahwa yang namanya 10 hari yang dimaksudkan adalah jumlah bilangan malam sehingga seharusnya dimulai dari awal malam.³³

❖ Adab I'tikaf

Hendaknya ketika beri'tikaf, seseorang menyibukkan diri dengan melakukan ketaatan seperti berdo'a, dzikir, bershalawat pada Nabi, mengkaji Al Qur'an dan mengkaji hadits. Dan dimakruhkan menyibukkan diri dengan perkataan dan perbuatan yang tidak bermanfaat.³⁴

³³ Syaikh Kholid Al-Musyaiqih *Hafidzahullahu Ta'ala* merojihkan pendapat ini.

³⁴ Silahkan melihat kepada pembahasan yang lebih lengkap di Kitab *Fiqh Al-I'tikaf* karya Syaikh Kholid bin Ali Al-Musyaiqih *Hafidzahullahu Ta'ala* dan kitab-kitab lainnya

HARI KEMENANGAN

Setelah menahan dahaga selama sebulan penuh, shalat malam secara berjamaah sebulan penuh dan menjalani amalan-amalan kebaikan lainnya di bulan Ramadhan, ada saat yang kita nanti-nanti setelah itu yaitu datangnya Hari Raya Idul Fithri.

Mempersiapkan shalat Idul Fithri dengan membersihkan diri dan memakai pakaian yang paling bagus.³⁵

Imam Malik dalam kitab *Muwaththa'*-nya mentakhrij sebuah hadits dari Nafi', ia berkata, "Ibnu 'Umar *radhiyallahu 'anhuma* dahulu mandi pada hari Idul Fithri sebelum mendatangi tempat shalat".³⁶

Ibnul Qayyim berkata "Telah shahih dari Ibnu 'Umar, dan diketahui pula bahwa beliau adalah orang yang semangat dalam mengikuti ajaran Nabi ﷺ, beliau dahulu mandi pada hari raya sebelum ia keluar (ke tempat shalat).³⁷

Dan telah shahih pula dari Ibnu 'Umar *radhiyallahu 'anhuma*, dalam hal memakai pakaian yang paling baik pada dua hari raya. Ibnu Hajar berkata, "Diriwayatkan dari Ibnu Abi Ad-Dunya dan Al-Baihaqi dengan sanad yang shahih yang sampai kepada Ibnu 'Umar, bahwasanya dia memakai pakaian yang paling bagus pada dua hari raya."³⁸

❖ Disunnahkan sebelum keluar melaksanakan shalat 'Idul Fithri, agar memakan beberapa biji kurma dengan jumlah ganjil, misalnya tiga, lima atau lebih banyak dari itu dalam bilangan ganjil.

Berdasarkan hadits Anas *radhiyallahu 'anhu*, dia berkata,

³⁵ Syaikh Ali Hasan Al-Halaby *Rahimahullahu* menulis sebuah bab dalam buku beliau *Ahkam Al-Idaini fii As-Sunnah Al-Mutohharoh*, Bab "Mandi sebelum Sholat Id" dan Bab "Berhias di Hari Raya Id"

³⁶ Lihat Kitab *Ahkam Al-Idaini fii As-Sunnah Al-Mutohharoh*, hal 34

³⁷ Lihat Kitab *Zaadul Ma'aad*, Jilid 1, hal 426

³⁸ Lihat Kitab *Fathul Bari*, Jilid 2, hal 439

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لَا يَعْدُو يَوْمَ الْفِطْرِ حَتَّى يَأْكُلَ تَمْرَاتٍ

“Dahulu Nabi ﷺ tidak keluar pada pagi hari ‘Idul Fithri, sampai beliau memakan beberapa kurma”(HR.Al-Bukhari)

Imam Al- Muhallab berkata : Hikmah makan sebelum shalat Idhul Fitri adalah agar orang tidak menyangka masih diharuskan puasa hingga dilaksanakan Id, seolah-olah beliau ingin menutup sangkaan-sangkaan manusia.³⁹

❖ **Disunnahkan untuk bertakbir dan mengeraskan takbir pada hari raya.⁴⁰ Adapun bagi wanita adalah dengan merendahkan suaranya, dimulai sejak keluar dari rumah sampai ke tempat shalat.**

Allah *Ta'ala* berfirman :

وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu (bertakbir) mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.”(QS. Al-Baqoroh : 185)

Dari Nafi’, ia berkata

أَنَّ ابْنَ عُمَرَ كَانَ إِذَا غَدَا يَوْمَ الْفِطْرِ، وَ يَوْمَ الْأَضْحَى يَجْهَرُ بِالتَّكْبِيرِ حَتَّى يَأْتِيَ الْمُصَلِّيَ، ثُمَّ يُكَبِّرُ حَتَّى يَأْتِيَ الْإِمَامَ

“Sesungguhnya Ibnu ‘Umar ketika keluar pada pagi hari Iedul Fithri dan hari Iedul Adha, beliau mengeraskan takbir hingga sampai di tempat shalat, kemudian bertakbir sampai imam datang, lalu bertakbir dengan takbirnya imam tersebut (mengikuti takbir imam)”. (HR. Ad-Daruquthni)⁴¹

³⁹ Lihat Kitab *Ahkam Al-Idaini fii As-Sunnah Al-Mutohharoh*, hal 32

⁴⁰ Takbir Mutlak dimulai dari tenggelamnya matahari hingga khotib naik mimbar, Lihat lebih lengkap di Kitab *Sholah Al-I'daini fii Dhoui Al-Kitab was Sunnah*

⁴¹ Lihat Kitab *Irwa' Al-Ghalil*, Jilid 3, hal 122

Dan di antara bentuk takbir yang telah tetap dari Ibnu Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*, bahwasanya ia bertakbir pada hari-hari tasyriq (dengan membaca):

اللَّهُ أَكْبَرُ ، اللَّهُ أَكْبَرُ ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ ، اللَّهُ أَكْبَرُ ، وَلِلَّهِ الْحَمْدُ

Allahu akbar, Allahu akbar, Laa Ilaaha Illallah, wallahu akbar, Allahu akbar, walillahil hamdu

Artinya:

“Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, Tidak ada sesembahan yang berhak disembah dengan benar selain Allah, dan Allah Maha Besar, dan bagiNya semua pujian”. (HR. Ibnu Abi Syaibah)

Perhatian: Bertakbir secara berjama'ah dengan satu suara (bersama-sama) tidak dituntunkan/tidak ada dasarnya dari Rasulullah ﷺ, dan tidak pula dari seorang pun dari kalangan sahabatnya. Adapun yang benar adalah setiap orang bertakbir dengan sendiri-sendiri.⁴²

❖ **Disunnahkan untuk mendatangi tempat shalat dengan berjalan kaki.**

Berdasarkan hadits 'Ali *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata,

مِنَ السُّنَّةِ أَنْ تَخْرُجَ إِلَى الْعِيدِ مَاشِيًا

“Termasuk dari ajaran Nabi ﷺ adalah keluar pada hari raya dengan berjalan kaki”. (HR. At-Tirmidzi)

Imam Tirmidzi berkata :

وَيُسْتَحَبُّ أَنْ لَا يَرْكَبَ إِلَّا مِنْ عُدْرٍ

⁴² Lihat Kitab *Ahkam Al-Idaini fii As-Sunnah Al-Mutohharoh*, hal 27-28

“Disunnahkan untuk tidak naik kendaraan kecuali jika ada udzur (maka boleh saja naik kendaraan)”⁴³

❖ **Disunnahkan ketika kembali dari tempat shalat agar melewati jalan yang berbeda dengan jalan yang dilalui ketika berangkat ke tempat shalat.**

Berdasarkan hadits Jabir *radhiyallahu 'anhu*, dia berkata,

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا كَانَ يَوْمَ عِيدٍ خَالَفَ الطَّرِيقَ

“Dahulu pada hari raya, Rasulullah ﷺ melalui jalan yang berbeda (untuk pergi dan pulangnye)”. (HR. Al-Bukhari)

Hikmah terbesar melakukan sunnah ini adalah mengikuti sunnah Nabi ﷺ.

Allah *Ta'ala* berfirman :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كثيراً

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*” (QS. Al-Ahzab : 21)

Adapun hikmah lain, salah satunya dikatakan oleh para ulama untuk menampakkan syiar islam di dua jalan berbeda.

❖ **Shalat Iedul Fithri dilaksanakan setelah matahari terbit dan meninggi, tanpa adzan dan iqamat.**

Shalat tersebut terdiri dari dua rakaat, pada rakaat pertama terdapat tujuh takbir zawa'id (tambahan), kemudian pada rakaat kedua terdapat lima takbir zawa'id. Dan disunnahkan bagi imam untuk mengeraskan

⁴³ Lihat Kitab *Sholah Al-I'daini fii Dhoui Al-Kitab was Sunnah*, hal 17-18

bacaannya, setelah al-Fatihah membaca surat al-A'la pada rakaat pertama, dan al-Ghasiyah pada rakaat kedua. Atau surat Qaf pada rakaat pertama dan surat al-Qamar pada rakaat kedua. Kemudian berkhotbah setelah shalat. Dan sangat ditekankan bagi para wanita untuk ikut serta keluar ke tempat shalat.

Brikuti ini dalil-dalil untuk point di atas :

Hadits dari ‘Aisyah *radhiyallahu ‘anha*, ia berkata,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كَانَ يُكَبِّرُ فِي الْفِطْرِ وَالْأَضْحَى فِي الْأُولَى سَبْعَ تَكْبِيرَاتٍ وَفِي الثَّانِيَةِ خَمْسًا

“Rasulullah ﷺ dahulu bertakbir pada hari Idul Fithri dan Idul Adha, pada (rakaat) pertama tujuh kali takbir dan pada (rakaat) kedua lima kali takbir”. (HR. Abu Dawud).

Hadits dari An-Nu'man bin Basyir *radhiyallahu ‘anhu*,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ فِي الْعِيدَيْنِ وَفِي الْجُمُعَةِ بِسَبْحِ اسْمِ رَبِّكَ الْأَعْلَى وَهَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ الْعَاشِيَةِ

“Bahwasanya Rasulullah ﷺ dahulu pada shalat Jum’at dan shalat dua hari raya membaca surat Al-A’la dan Al-Ghasiyah(HR. Muslim)

Hadits dari ‘Ubaidullah bin ‘Abdillah, bahwa ‘Umar Ibnu al-Khaththab *radhiyallahu ‘anhu* bertanya kepada Abu Waqid al-Laitsiy,

“Surat apakah yang dibaca oleh Rasulullah ﷺ pada hari Idul Adha dan Idul Fithri? Lalu ia (Abu Waqid al-Laitsiy) menjawab,

كَانَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَقْرَأُ فِي الْفِطْرِ وَالْأَضْحَى بِ(ق) وَ(اقْتَرَبْتَ).

“Pada dua hari raya tersebut beliau membaca surat Qaf dan surat Al Qomar” (HR. Muslim)

Hadits dari Ummu ‘Athiyyah *radhiyallahu ‘anha*, ia berkata,

أَمَرْنَا رَسُولَ اللَّهِ ﷺ أَنْ نُخْرِجَهُنَّ فِي الْفِطْرِ وَالْأَضْحَى: الْعَوَاتِقَ وَالْحَيْضَ وَ ذَوَاتِ
الْخُدُورِ، فَأَمَّا الْحَيْضُ وَيَعْتَزُّ الصَّلَاةَ يَشْهَدْنَ الْحَيْثُ وَدَعْوَةَ الْمُسْلِمِينَ

“Kami para wanita diperintahkan untuk keluar pada hari raya Idhul Fitri dan Idhul Adha, lalu kami keluarkan para remaja putri , wanita-wanita haid serta wanita-wanita dalam pingitan (wanita yang belum menikah), Adapun para wanita haid maka mereka menjauhi sholat (Tidak ikut shalat), Untuk menyaksikan kebaikan dan doa-doa kaum muslimin” (*Muttafaq Alaihi*)

Hadits dari Ibnu Umar *radhiyallahu ‘anhuma*, ia berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَأَبُوبَكْرٍ وَعُمَرُ يُصَلُّونَ الْعِيدَيْنِ قَبْلَ
الْخُطْبَةِ

“Bahwasannya Nabi ﷺ, Abu Bakr, dan ‘Umar, maka mereka semua melakukan shalat ied sebelum khutbah”. (*Muttafaq Alaihi*)

Hadits dari Jabir *radhiyallahu ‘anhu*, ia berkata,

صَلَّيْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ الْعِيدَيْنِ غَيْرَ مَرَّةٍ وَ لَا مَرَّتَيْنِ بَعِيرَ أَذَانٍ وَ لَا إِقَامَةٍ

“Aku shalat dua hari raya bersama Rasulullah ﷺ lebih dari sekali atau dua kali tanpa adzan dan tanpa iqomat”. (HR. Muslim)

❖ **Apabila hari raya bertepatan dengan hari Jum’at, maka siapapun yang telah melakukan shalat ied maka tidak wajib baginya untuk shalat Jum’at.**

Berdasarkan hadits Ibnu ‘Abbas *radhiyallahu ‘anhuma*, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

اجْتَمَعَ عِيدَانِ فِي يَوْمِكُمْ هَذَا، فَمَنْ شَاءَ أَجْزَأَهُ مِنَ الْجُمُعَةِ وَ إِنَّا مَجْمُوعُونَ إِنْ شَاءَ
اللَّهُ

“Telah terkumpul dua hari raya pada hari kalian ini, barangsiapa yang mau maka itu sudah mencukupinya dari shalat Jum’at, dan sesungguhnya kita akan memadukan (dua hari raya tersebut), insyaAllah”.
(HR.Ibnu Majah)

Jumhur ulama dari kalangan Hanafiyyah, Malikiyyah, Syafiiyah dan lainnya mengatakan bahwa sholat jum’at tidak gugur dengan adanya sholat id.

Namun dari hadits-hadits yang sangat banyak dan bermacam-macam tentang permasalahan ini, bisa diambil kesimpulan bahwa Sholat Id dapat menggugurkan sholat jum’at, namun tetap menggantinya dengan sholat dhuhur. *Wallahu A’lam*

❖ Mengucapkan Tahniah (Saling mendoakan di hari Raya Idul Fithri dan Idhul Adha)

Dibolehkan untuk saling mengunjung dan mengucapkan :

(تَقَبَّلَ اللَّهُ مِنَّا وَمِنْكَ)

Taqabbalallahu minnaa wa minka.

Ibnu Qudamah menyebutkan bahwasannya Muhammad bin Ziyad, ia berkata,

كُنْتُ مَعَ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ وَ غَيْرِهِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ فَكَانُوا إِذَا رَجَعُوا مِنْ
الْعِيدِ يَقُولُ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ : تَقَبَّلَ اللَّهُ مِنَّا وَمِنْكَ

“Ketika aku bersama Abu Umamah al-Bahiliy dan selainnya dari kalangan sahabat Nabi ﷺ, maka apabila mereka kembali (dari shalat id)

sebagian mereka mengucapkan kepada sebagian yang lain *Taqabballahu minnaa wa minka.*”⁴⁴

❖ Hari raya adalah hari bersenang-senang.

Dari Anas *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata,

Rasulullah ﷺ datang ke Madinah dan pada saat itu penduduk Madinah memiliki dua hari dimana mereka bermain-main (bersenang-senang) pada kedua hari tersebut, maka Rasulullah bertanya, “Dua hari apakah ini?” mereka menjawab, “pada masa jahiliyyah kami bersenang-senang pada kedua hari ini”. Maka Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَبَدَلَكُمْ بِهِمَا خَيْرًا مِنْهُمَا يَوْمَ الْأَضْحَى وَيَوْمَ الْفِطْرِ

“*Sesungguhnya Allah telah menggantikan bagi kalian yang lebih baik dari kedua hari tersebut, yaitu hari Idul Adha dan Idul Fithri*”. (HR. Abu Dawud)

Berhati-hatilah wahai saudara muslim untuk tidak terjatuh ke dalam pelanggaran syari'at yang sering dilakukan sebagian manusia pada dua hari raya tersebut.

Seperti memakai pakaian dengan isbal (ini bagi laki-laki yaitu memakai celana di bawah mata kaki), mencukur jenggot, merayakan dengan cara yang diharamkan seperti mendengarkan musik, melihat hal-hal yang diharamkan, berhiasnya para wanita serta bercampurbaurnya mereka dengan laki-laki.

Dan peringatkanlah wahai bapak-bapak yang memiliki rasa cemburu, agar keluarga kalian tidak pergi ke tempat-tempat hiburan sehingga terjadi ikhtilath (campur baur antara pria dan wanita), pantai-pantai serta taman-taman yang padanya jelas terjadi kemungkaran-kemungkaran.⁴⁵

⁴⁴ Lihat Kitab *Ahkam Al-Idaini fii As-Sunnah Al-Mutohharoh*, hal 62

⁴⁵ Lihat selengkapnya di Kitab *Ahkam Al-Idaini fii As-Sunnah Al-Mutohharoh*, hal 80-90

Daftar Pustaka

Al-Qur`an Al-Karim dan Terjemahan

---, *Al-Mawsu'ah Al-Fiqhiyyah Al-Kuwaitiyah*, Kuwait : Wizarah Auqof wa Syuun Al-Islamiyah, 1997 (pdf)

Al-Afriqy, Abul Fadhl Jamaluddin Muhammad bin Makrom Ibnu Mandzur, *Lisanul Arab*, Bairut: Dar Ash-Shodir, tt (pdf)

Al-Asqolany, Ahmad bin Ali bin Hajar, *Fathul Baary*, Mesir: Maktabah As-Salafiyah, tt (pdf)

Al-Bassam, Abdullah bin Abdurrahman, *Taisir Al-Allam Syarh Umdatul Ahkam*, Uni Emirat Arab: Maktabah Ash-Shohabah, 2006 (pdf)

Al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin Al-Mughiroh Al-Ju'fy, *Shahih Bukhari*, Kairo: Daar Ibnu Katsir, 2015

Al-Halaby, Ali Hasan Ali Abdul Hamid, *Ahkam Al-'Idaini fii As-Sunnah Al-Muthohharoh*, Amman: Al-Maktabah Al-Islamiyah, 1414H/ 1993 (pdf)

Al-Hanbaly, Abu Faroj Abdurrahman bin Ahmad bin Rajab, *Lathoiful Ma'ariif*, Dimaskus: Dar Ibnu Katsir, 1420 H/ 1999 (pdf)

Al-Jauziyah, Abu Abdillah Muhammad bin Abi Bakar Ibnul Qayyim, *Zaadul Ma'ad fii Hadyi Khoiril Ibad*, Bairut: Muassasah Ar-Risalah, 1418 H/ 1997 (pdf)

Al-Maqdisy, Abdullah bin Muhammad bin Qudamah, *Al-Mughni*, Riyadh: Dar Alam Kutub, 1997 (pdf)

Al-Musyaiqih, Khalid bin Ali, *Fiqh Al-I'tikaf*, Qosim: Dar Ashda' Al-Mujtama', 1419 H (pdf)

Al-Qohthony, Said bin Ali bin Wahf, *Ash-Shiyam Fi Al-Islam*, Riyadh: Maktabah Malik Fahd, 1428 H (pdf)

---, *Sholatul Al-Idaini fii Dhoui Al-Kitab wa As-Sunnah*, tt: tp, tt (pdf)

Al-Qazuwaini, Muhammad bin Yazid Abi Abdillah, *Sunan Ibn Majah*, Kairo: Dar Ibnu Al-Jauzi, 2011

Al-‘Utsaimin, Muhammad bin Shalih, *Ash-Shiyam*, Unaiza: Muassasah Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin Al-Khoiriyyah, 1430 H (pdf)

---, *Majalis Syahri Ramadhan*, Unaiza: Dar Ats-Tsuroyya, 1424 H/ 2004 (pdf)

Ad-Dimasyqi, ‘Imaduddin Abul Fida Isma’il ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur’an Al-Azhim*, Giza: Muassasah Qurtubah, 2000 (pdf)

An-Nasa’i, Muhammad bin ‘Ali bin Syu’aib Abi Abdirrahman, *Al-Mujtaba Sunan An-Nasa’i*, Kairo: Dar Ibnu Al-Jauzi, 2011

An-Naysabuury, Abu Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim Al-Qusyairi, *Shahih Muslim*, Kairo : Ad-Daar Al-‘Alamiyyah, 2016

An-Naysabuury, Abu Bakr Muhammad bin Ibrahim bin Mundzir, *Al-Ijma’*, Ajmaan : Maktabah Al-Furqon, 1999 (pdf)

As-Sijistany, Sulaiman bin Al-Asy’ats Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, Kairo: Dar Ibnu Al-Jauzi, 2011

At-Tirmidzi, Muhammad bin ‘Isa bin Suroh Abi ‘Isa, *Al-Jaami’ As-Shahih Sunan At-Tirmidzi*, Kairo: Dar Ibnu Al-Jauzi, 2011

Ath-Thobary, Abu Ja’far Muhammad bin Jarir, *Tafsir Ath-Thobary Jaami Al-Bayan An Ta’wil Ayy Al-Qur’an*, tt: Dar Hijr, tt (pdf)

Hito, Muhammad Hasan, *Fiqh Shiyam*, Bairut: Dar Al-Basyaair, 1988 (pdf)

Salim, Abu Malik Kamal bin Sayyid, *Shahih Fiqh Sunnah*, Kairo: Maktabah At-Taufiqiyyah, 2002

Website:

<https://www.dorar.net>

<https://www.alukah.net>

<http://www.saaid.net>

<https://fatwa.islamweb.net>

<http://waqfeya.com>

<http://almanhaj.or.id>

<http://rumaysho.com>

<http://muslim.or.id>

dan yang lainnya

Biografi Penulis

Nasab : Abu Yusuf Akhmad Ja'far bin Mulyono bin Majid

TTL : Pasuruan, 17 Juni 1996

Alamat : Jl. Kyai Sepuh Gg. 18, RT/RW : 01/05, Ds. Gentong – Pasuruan, Jawa Timur

Anak ke : 2 dari 3 bersaudara

Status : Menikah

Hoby : Membaca & Menulis

Motto : “Hidup untuk Akhirat”

Pendidikan Formal :

- TK DHARMARINI VIII : 2 TAHUN
- SD Negeri Gentong Pasuruan : 6 TAHUN
- SMP Negeri 7 Pasuruan : 3 TAHUN
- SMK Negeri 1 Pasuruan : 3 TAHUN
- L-SIA (Lembaga Studi Islam Arab) Jakarta : 1 TAHUN (D1)
- S1 di Universitas Al-Azhar Kairo Fakultas Syari'ah Islamiyah wal Qaanuun : 5 TAHUN
- Sedang menempuh S1 di Universitas Islam Madinah Fakultas Hadist wa Dirasat Islamiyah

Pendidikan Non Formal :

- Ma'had As-Sunnah Pasuruan
- Ma'had Al-Fath – Mesir di bawah Bimbingan Syaikh Wahid bin Abdissalam Bali Hafidzhullah *Ta'ala*.

Akun Pribadi :

- Facebook : Abu Yusuf Akhmad Ja'far
- Instagram : @akhmadjakfar
- Twitter : @11_akhm
- WA : +201069600655 / +6281235535823
- Email : abuyusuf33@yahoo.co.id atau akhmadjakfar11@gmail.com
- No. HP : +6281235535823
- Blog/Website : <http://wawasanislamdunia.blogspot.com>